

**KETERSEDIAAN BAHAN BAKU PRODUKSI
(TAPE SINGKONG) DAN PENGEMBANGAN
KOMODITAS UNGGULAN
(Studi pada Industri Suwar Suwir Kabupaten Jember)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

**RIZKI FEBRILINA
125020100111062**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**KETERSEDIAAN BAHAN BAKU PRODUKSI (TAPE SINGKONG) DAN
PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN
(Studi pada Industri Suwar Suwir Kabupaten Jember)**

Yang disusun oleh :

Nama : RIZKI FEBRILIINA
NIM : 125020100111062
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **7 Maret 2016**.

Malang, 7 Maret 2016

Dosen Pembimbing,

Dr. Nurul Badriyah, SE.,ME

NIP. 19740302 200501 2 001

**KETERSEDIAAN BAHAN BAKU PRODUKSI (TAPE SINGKONG) DAN
PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN
(Studi pada Industri Suwar Suwir Kabupaten Jember)**

Rizki Febrilina
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: Rizki.febrilina@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada menjadi salah satu kendala yang sering dihadapi oleh beberapa daerah yang ada di Indonesia, terutama jika dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Sumberdaya alam yang ada dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku untuk membuat sebuah produk baru yang memiliki nilai tambah sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk meningkatkan fungsi dan peran dari industri kecil maupun usaha mikro perlu adanya pembelajaran lebih lanjut terutama mengenai peran dari industri kecil atau usaha kecil dalam menunjang pengembangan komoditas unggulan. Adapun pengembangan yang dapat dilakukan terhadap komoditas unggulan daerah diantaranya melalui analisis yang digunakan pada konsumen untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen dan seberapa besar permintaan produk yang mungkin bisa dicapai oleh suatu produk yang dihasilkan oleh industri kecil maupun UMKM. Salah satu industri kecil atau UMKM yang terdapat di Kabupaten Jember yang juga berfungsi sebagai media yang membantu pemerintah dalam mengenalkan produk khas dari Jember yaitu industri suwar suwir. Pengembangan produk suwar suwir sebagai komoditas unggulan ini sangat penting dilakukan karena selain memperkenalkan Kota Jember, dapat juga sebagai salah satu indikator yang diandalkan oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Jember. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah mengukur bagaimana tingkat ketersediaan bahan baku utama pembuat suwar suwir sehingga industri suwar suwir dapat terus bertahan dan berkembang. Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti di sini mengamati bagaimana keterkaitan ketersediaan bahan baku produksi terhadap penunjang pengembangan komoditas unggulan (studi pada industri suwar suwir di Kabupaten Jember).

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif agar dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian. Dari hasil penelitian ini, diperoleh hasil bahwa ketersediaan bahan baku produksi untuk industri suwar suwir ini masih tergolong cukup meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Selain itu, jumlah permintaan pada industri ini terus meningkat dari waktu ke waktu sehingga upaya pengembangan produk suwar suwir ini dapat dilakukan dengan terus meningkatkan jumlah bahan baku, kualitas produk maupun peningkatan sarana dan prasarana.

Kata kunci: ketersediaan bahan baku, komoditas unggulan, pertumbuhan ekonomi wilayah.

A. LATAR BELAKANG

Saat ini semakin banyak permasalahan ekonomi yang ada di Indonesia. Salah satunya yaitu masalah mengenai pemanfaatan sumberdaya alam yang kurang optimal sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi terutama dalam masalah pengelolaan sumberdaya alam. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional untuk mengatasi masalah pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia agar dapat dioptimalkan dan diolah dengan baik sehingga dapat memberikan dampak pada kondisi ekonomi daerah yang lebih stabil dan kuat. Salah satu sumberdaya alam yang banyak dikelola oleh masyarakat Indonesia adalah sumberdaya yang berasal dari hasil sektor pertanian. Hasil dari sektor pertanian tidak hanya digunakan sebagai bahan-bahan pangan pokok untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga dapat diolah menjadi produk-produk yang memiliki nilai tambah dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah.

Dalam sektor pertanian, tidak hanya komoditas padi yang dijadikan komoditas unggulan daerah, namun terdapat beberapa komoditas lain yang hasil produksinya lebih banyak dibanding daerah lain di sekitar wilayah Kabupaten Jember. Hasil-hasil dari sektor pertanian dapat digunakan sebagai acuan dari penguatan ketahanan pangan di Kabupaten Jember. Ketahanan pangan sendiri adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup baik jumlah maupun mutu serta aman dan terjangkau. Peningkatan hasil sektor pertanian telah dilakukan untuk menjaga ketahanan pangan daerah dan meningkatkan kecukupan gizi masyarakat, sebagaimana dijelaskan pada tabel 1.1 yaitu mengenai hasil sektor pertanian berikut:

Tabel: **Hasil Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 2010 - 2012**

No.	Komoditi	Tahun		
		2010	2011	2012
1.	Padi (beras)	450 792,70	481 957,62	563 947,29
2.	Jagung	349 909,62	332 382,22	364 985,59
3.	Kedelai	17 260,59	24 517,64	26 130,74
4.	Kacang Tanah	3 664,66	3 462,31	3 462,31
5.	Ubi Kayu	46 943,80	42 226,30	42 226,30
6.	Ubi Jalar	10 051,36	6 759,28	6 759,28

Sumber: Potensi dan Prospek Kabupaten Jember Tahun 2013

Jember merupakan salah satu kota yang sangat berlimpah atas hasil cocok tanam umbi-umbian seperti singkong yang dapat dijadikan bahan dasar dari pembuatan tape maupun suwar suwir. Seiring berjalannya waktu, hasil olahan dari tape singkong dimodifikasi hingga menjadi bermacam-macam produk turunan seperti suwar suwir, proll tape, brownies tape, pia tape dan dodol tape. Perkembangan usaha tersebut membawa dampak yang positif bagi Kota Jember. Saat ini Jember dikenal sebagai kota tape, kota suwar suwir, dan juga sebutan lainnya yang berhubungan dengan tape. Fenomena ini dapat meningkatkan persaingan usaha dibidang produksi tape maupun produk turunannya. Persaingan tersebut menuntut produsen tape untuk semakin ekonomis dan efisien dalam proses produksinya. Agar dapat meningkatkan daya saing produk, selain meningkatkan kualitas, mereka juga harus menciptakan harga yang kompetitif dipasaran dan berinovasi pada produk yang dihasilkan.

Sebagai salah satu komoditas yang menjadi ciri khas Jember dan merupakan komoditas unggulan, suwar suwir memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan karena cukup banyak memiliki peminat di kalangan masyarakat lokal maupun luar daerah. Perkembangan dari produk suwar suwir ini akan dapat memberikan dampak yang positif untuk berbagai pihak. Jika pengembangan produk suwar suwir dapat dilakukan dengan baik maka produk suwar suwir ini tidak hanya akan dikenal sebagai jajanan khas maupun produk unggulan Kota Jember, tetapi juga dapat dijadikan sebagai produk unggulan dari UMKM ataupun IKM yang ada di kawasan Jember. Dengan demikian dapat pula pada gilirannya akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Jember.

Dengan semakin berkembangnya usaha suwar suwir ini, produsen perlu menyuplai lebih banyak bahan baku yang di butuhkan untuk membuat jajanan khas Jember ini. Tape singkong merupakan bahan baku utama yang digunakan dalam memproduksi suwar suwir. Singkong merupakan umbi yang kaya karbohidrat namun miskin protein. Indonesia memiliki tingkat produksi ubi kayu atau singkong nasional yang cukup tinggi pada tahun 2015 sebesar 21.790.956 ton dan pada Jawa Timur sebesar 3.161.573 ton atau dengan produktivitas 229,56 Ku/Ha untuk Indonesia dan 215,39 Ku/Ha untuk Jawa Timur (Badan Pusat Statistik 2015). Pada wilayah Jawa Timur angka produktivitas relatif tinggi terdapat pada Kabupaten Jember di beberapa kecamatan, seperti kecamatan Sumberbaru, Sumbersari dan Ledokombo. Selain dijadikan makanan utama pengganti beras untuk rumah tangga yang memiliki perekonomian menengah ke bawah, tape

singkong juga diolah menjadi berbagai makanan khas lain yang lebih ekonomis seperti tape, suwar suwir, pia tape, brownies tape dan prol tape bagi para pengusaha makanan ringan ataupun cemilan di kalangan masyarakat.

Persebaran produksi tanaman singkong di Kabupaten Jember merata di setiap kecamatan. Namun perkebunan singkong saat ini menjadi bersifat komersil dan substansi berimbang. Hal tersebut dikarenakan singkong merupakan bahan baku utama dalam industri suwar suwir yang menjadi jajanan maupun oleh-oleh khas Jember tidak memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan singkong Bondowoso. Singkong yang dipanen di daerah Kabupaten Jember umumnya diekspor ke luar daerah sebagai bahan baku pembuatan tepung tapioka. Sedangkan untuk memproduksi suwar suwir sebagian produsen mengimpor bahan baku dari Bondowoso yang dinilai lebih manis. Hal tersebut menyebabkan petani singkong mengalihkan kebunnya untuk tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Sehingga ketersediaan bahan baku untuk produksi pada industri suwar suwir juga menjadi pertimbangan bagi para produsen suwar suwir.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengangkat judul penelitian “**Ketersediaan Bahan Baku Produksi (Tape Singkong) dan Pengembangan Komoditas Unggulan (Studi pada Industri Suwar Suwir Kabupaten Jember).**”

Menurut uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan bahan baku utama industri suwar suwir di Kabupaten Jember serta untuk mengetahui peran industri suwar suwir sebagai penunjang pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Jember.

B. KAJIAN PUSTAKA

Eksistensi dan Peran UMKM Dalam Perekonomian Indonesia

Usaha kecil merupakan salah satu sektor usaha yang terbukti dapat bertahan dan memiliki peran yang strategis dalam mengatasi krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Banyaknya perusahaan-perusahaan yang gulung tikar pada krisis Indonesia pada 1998 memancing pertumbuhan atau penambahan jumlah UMKM karena perusahaan besar tidak mampu bertahan dan melawan krisis sedangkan UMKM justru mampu bertahan. Jumlah pelaku UMKM pada 2007 di Indonesia mencapai 99,8% dari total seluruh pelaku ekonomi dan 0,2% merupakan usaha besar. Sehingga adanya sektor usaha kecil ini mendominasi pada kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia (Wardani 2012: 92).

UMKM yang ada di Indonesia memiliki peran yang strategis bagi perekonomian. Namun, sektor UMKM ini juga tidak lepas dari kendala-kendala antara lain melalui aspek permodalan, kemampuan manajemen usaha, dan kualitas sumberdaya, baik sumberdaya manusia sebagai pengelola maupun sumberdaya alam yang dikelola. Terbatasnya informasi dan sumberdaya produktif seperti modal dan teknologi menjadi salah satu penyebab sulitnya usaha pengembangan UMKM (Supriyanto 2006:2).

Penentuan kriteria dari UMKM juga memiliki syarat-syarat tertentu yang diatur oleh pemerintah Indonesia. Kriteria dari UMKM dapat dilihat dari jumlah aset dan omset yang dimiliki sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. Selain itu, terdapat pula peraturan yang mengatur tentang perindustrian yang ada di Indonesia, seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang investasi teknologi dalam perindustrian. Dalam Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa industri adalah seluruh bentuk dari kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Dalam Undang-Undang juga menyebutkan bahwa adanya peningkatan daya saing industri yang ada berlandaskan pada keunggulan sumber daya yang dimiliki tiap daerah. Adapun dalam Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2014 terdapat kriteria dari industri kecil dan menengah.

Industri Rumah Tangga Sebagai Penunjang Produksi Unggulan Suwar Suwir

Keunggulan suatu perekonomian dalam suatu daerah bukan hanya diperoleh dari teknologi, atau pun sumberdaya alam, tetapi juga dapat dilihat melalui produk-produk yang dihasilkan oleh daerah tersebut baik dari sektor pertanian maupun dari sektor industrinya seperti produk yang dihasilkan oleh UMKM. Keunggulan dari produk UMKM suatu daerah dapat dilihat melalui tingkat daya saing produk tersebut dipasaran. Sumber keunggulan daya saing produk UMKM saat ini adalah dengan adanya inovasi dan kreativitas. UMKM atau pun industri rumah tangga sebagai bagian dari kegiatan perekonomian harus dapat meningkatkan daya saing dengan adanya inovasi. Keunggulan yang didasarkan pada inovasi dan kreativitas harus diutamakan karena memiliki daya tahan dan jangka waktu yang panjang (Darwanto 2013:146).

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki peran dan posisi strategis dalam suatu daerah dengan mempertimbangkan keadaan sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya) setempat sehingga memenuhi syarat untuk dikembangkan di suatu daerah (Firdaus 2009:33). Dalam menentukan komoditas unggulan di suatu daerah, perlu dilakukan analisis yang mendalam. Menurut Sukmawani (2014:129) dalam penentuan komoditas unggulan perlu ditinjau dari permintaan dan penawaran dari komoditas tersebut. dari sisi penawaran, komoditas memiliki keunggulan tersendiri dalam pertumbuhannya baik dalam biofisik, teknologi, maupun secara sosial ekonomi. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas memiliki tingkat permintaan yang tinggi baik dalam pasar lokal maupun internasional.

Teori spesialisasi yang dikemukakan oleh David Ricardo mengenai keunggulan komparatif, menyebutkan bahwa adanya spesialisasi dan perdagangan bebas dapat memberikan keuntungan pada pihak-pihak yang turut dalam melakukan pertukaran. Keunggulan komparatif juga dapat diasumsikan bahwa produsen dikatakan memiliki keunggulan komparatif dari produsen lain yaitu jika produsen tersebut dapat memproduksi barang atau jasa dengan biaya oportunitas yang lebih rendah. Biaya oportunitas merupakan alternatif yang harus dikorbankan untuk mengambil sebuah keputusan dalam menetapkan sebuah pilihan. Selain keunggulan komparatif, terdapat pula keunggulan absolut yang diasumsikan bahwa produsen dapat dikatakan memiliki keunggulan absolut dari produsen yang lain jika produsen tersebut dapat memproduksi barang dan jasa dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit. Keunggulan absolut ini juga sering kali disebut dengan keunggulan kompetitif (Case and Fair 2007:33).

Dalam menunjang pengembangan komoditas unggulan pada suatu daerah dapat pula ditelaah dengan menggunakan teori basis ekonomi. Teori basis ekonomi ini dapat digunakan untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang dapat di unggulan dan dikembangkan demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Dari sektor-sektor tersebut, dapat pula komoditas apa saja yang dapat di pacu pengembangannya dengan menggunakan analisis input-output di tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia.

Bahan baku ubi kayu yang terdapat di Jember dapat dijadikan potensi dalam mendirikan agroindustri ubi kayu sehingga dapat menjadi produk olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah dari ubi kayu dibandingkan jika dijual dengan dalam bentuk segar. Di Jember banyak terdapat industri yang mengolah ubi kayu menjadi produk olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah yaitu seperti suwar suwir. Produk suwar suwir merupakan salah satu makanan khas yang ada di daerah Jember yang dapat dijumpai di toko, warung kecil, hingga super market. Adapun produk suwar suwir ini dijual dalam bentuk perbungkus atau dalam bentuk eceran yang dijual perkilo. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan suwar suwir berasal dari singkong yang di fermentasi hingga menjadi tape. Ubi kayu merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak di temui di Jember dan menjadi salah satu komoditas unggulan. Sebagai makanan khas dengan menggunakan bahan baku yang mudah ditemui, suwar suwir pun dijadikan salah satu produk unggulan yang dimanfaatkan untuk pengenalan daerah Jember dengan makanan atau jajanan khasnya (Leksana 2005:10).

Ketersediaan Bahan Baku Sebagai Penunjang Produksi Unggulan Daerah

Sediaan atau inventory adalah stok bahan yang digunakan produsen untuk memudahkan produksi atau untuk memuaskan pelanggan secara khusus, sediaan ini meliputi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Bahan baku adalah barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Adanya sediaan bahan baku tidak lepas dari paradigma daya saing antar wilayah yang memiliki hasil produksi terutama bidang pertanian yang menjadi komoditas utama untuk suatu produksi. Adapun pendapat lain dari Suswardji (2012:1073) pengendalian persediaan merupakan suatu kegiatan atau aktifitas untuk memelihara dan mengendalikan, selain itu juga merupakan teknik pemesanan dan pemantauan atau pengawasan barang-barang dalam jumlah, kuantitas, dan waktu yang sesuai dengan yang telah direncanakan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian juga menjelaskan mengenai definisi dari bahan baku. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014, bahan baku merupakan bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Pemanfaatan sumberdaya alam yang ada sebagai bahan baku suatu produk merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam produktivitas suatu industri. Produktivitas dapat berupa analisis yang dilakukan oleh produsen terhadap perilaku dan kepuasan konsumen, sehingga dapat menentukan strategi yang akan dilakukan. Selain itu pula, strategi yang dapat digunakan produsen untuk memaksimalkan produksinya sehingga dapat memperoleh laba yang maksimum yaitu dengan pengukuran terhadap tingkat harga barang atau jasa yang ditawarkan. Dengan demikian pengembangan produk dapat dilakukan dengan baik terutama untuk komoditas unggulan bagi suatu daerah.

Analisis yang dapat digunakan oleh produsen untuk mengefisienkan produk yang dihasilkan, yaitu melalui analisis permintaan dari industri tersebut dengan menggunakan utilitas dari konsumen. Dalam proses produksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan ataupun industri baik industri rumah tangga, industri kecil dan menengah, dan industri dalam skala besar ataupun UMKM memiliki strategi khusus dalam melakukan produksi. Dari barang yang diproduksi, perusahaan atau industri tidak hanya memfokuskan pada efisiensi produksi tetapi juga dari sisi utilitas (kepuasan) konsumen saat mengkonsumsi barang atau jasa tersebut. Adapun pengukuran utilitas atau kepuasan konsumen dapat dilihat dengan menggunakan kurva indiferen. Menurut Nicholson (1989:71) kurva indiferen merupakan kurva yang menggambarkan kombinasi antara dua barang atau jasa yang memberikan tingkat utilitas yang sama pada seseorang.

Adanya permintaan konsumen tergantung pada pendapatan konsumen, harga barang dan jasa, serta preferensi atau selera. Preferensi yang terbentuk dalam kurva indiferen dapat berinteraksi dengan kendala anggaran guna menentukan kuantitas akhir dari barang X dan Y yang akan dipilih. Secara grafik, konsumen akan bergerak di sepanjang garis batas anggaran hingga ke kurva indiferen tertinggi yang dapat dicapai oleh konsumen. Selama kurva indiferen cembung ke arah titik asalnya, maka untuk memaksimalkan utilitas dapat terjadi pada titik dimana kurva indiferen tepat menyinggung batasan anggaran (Case and Fair 2007:159).

Setiap kegiatan produksi yang dilakukan oleh produsen pada umumnya memiliki daya menarik (forward linkage) dan daya dorong (backward linkage). Apabila kegiatan produksi yang dilakukan dapat menghasilkan produk yang dapat mendorong berkembangnya sektor lain maka dapat dikatakan bahwa kegiatan produksi tersebut memiliki dampak berantai yang disebut multiplier effect (dampak pengganda) (Tarigan 2005:74). Sehingga apabila sektor industri suwir dapat berkembang dengan baik, maka sektor-sektor yang terkait dengan industri suwir juga akan mampu berkembang dengan menganalisis apakah termasuk daya dorong atau daya menarik.

Penelitian Terdahulu

Dalam uraian mengenai penelitian terdahulu, penulis mengambil beberapa referensi penelitian terdahulu yang di kelompokkan dalam 3 kelompok yang dapat digunakan sebagai

referensi berkaitan dengan penelitian ini. Pada kelompok pertama terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh Suprobo (2013), Darwanto (2013), dan Hutagaol (2011) yang semua penelitian tersebut berfokus pada analisis daya saing antara produk lokal dengan produk luar daerah atau luar negeri. Berbeda dengan kelompok yang kedua yaitu Kunchahyo (2013), Utami (2014), Tuerah (2014), dan Suswardji (2012) yang lebih berfokus pada manajemen pengendalian persediaan bahan baku dalam kegiatan produksi, dan berbeda pula dengan kelompok yang ketiga yaitu Dewanti (2012), Azwartika (2013) dan Firdaus dkk (2009) yang menganalisis penentuan komoditas unggulan melalui analisis dari segi wilayah.

Berbeda dengan penelitian yang ada, dalam penelitian ini akan membahas tentang keterkaitan ketersediaan bahan baku produksi untuk menunjang pengembangan komoditas unggulan daerah di Kabupaten Jember melalui studi pada industri suwar suwir yang ada di Kabupaten Jember.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yaitu mengenai keterkaitan ketersediaan bahan baku produksi terhadap penunjang pengembangan komoditas unggulan, jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian, misalkan perilaku, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Moelong 2004:5).

Metode kualitatif berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang menggunakan penghayatan yaitu berusaha menafsirkan dan memahami suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia (Usman dan Akbar 2009:78). Dengan pendekatan ini diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian terhadap keterkaitan ketersediaan bahan baku produksi terhadap penunjang pengembangan komoditas unggulan.

Fokus Penelitian

Terdapat maksud tertentu yang ingin penulis capai dalam merumuskan masalah dengan memanfaatkan fokus. Yang pertama, fokus dapat membatasi studi yang dilakukan. Kedua, penetapan fokus dapat berfungsi menentukan kriteria masuk dan keluar suatu informasi baru yang diperoleh di lapangan (Moelong 2004:94). Maka fokus dari penelitian ini yaitu mengenai Keterkaitan ketersediaan bahan baku produksi terhadap penunjang pengembangan komoditas unggulan dan juga mengenai Kendala pelaksanaan keterkaitan ketersediaan bahan baku produksi terhadap penunjang pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Jember.

Penelitian Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan studi yang dilakukan untuk mempertajam arah studi utama. Studi pendahuluan dilakukan karena kelayakan penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal lainnya yang masih belum jelas. Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan utama untuk menghimpun berbagai informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan pada industri-industri suwar suwir yang ada di Kabupaten Jember. Rancangan penelitian yang akan dilakukan mengenai informan yaitu produsen dari industri suwar suwir, distributor, konsumen akhir, dan dinas-dinas yang terkait. Penelitian ini dilakukan pada industri suwar suwir yang berada di Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Ajung, dan Kecamatan Rambipuji. Penelitian ini akan melihat dan menguraikan mengenai ketersediaan bahan baku produksi dan juga peran UMKM sebagai penunjang pengembangan komoditas unggulan dari sisi produksi yang dilakukan oleh produsen maupun dari sisi permintaan yang berhubungan dengan konsumen.

Penentuan Kabupaten Jember sebagai wilayah yang diteliti melalui pertimbangan yaitu Kabupaten Jember merupakan daerah yang memiliki jumlah produsen suwar suwir terbanyak serta Kabupaten Jember juga merupakan daerah yang memiliki produk suwar suwir sebagai jajanan khasnya. Pemilihan Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Ajung, dan Kecamatan Rambipuji berdasarkan keaktifan industri suwar suwir yang ada di Kecamatan ini memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan industri suwar suwir yang ada di daerah lain.

Situs Penelitian

Dari data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember pada tahun 2015, jumlah industri kecil untuk produk suwar suwir tercatat sebanyak 40 unit yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Jember pada tahun 2010. Dari data yang ada, terdapat 2 kecamatan yang memiliki jumlah industri suwar suwir terbanyak, Kedua daerah tersebut diantaranya yaitu Kecamatan Gebang sebanyak 24 unit yang merupakan sentra industri yang dibuat oleh pemerintah dan di Kecamatan Kaliwates sebanyak 8 unit. Sedangkan data industri suwar suwir untuk tahun 2014, jumlah unit usaha yang ada sekitar 10 unit yang tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Jember dengan jumlah terbanyak terdapat di Kecamatan Kaliwates sebanyak 6 unit usaha.

Unit Analisis dan Penentuan Informan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka unit analisis pada penelitian ini adalah keterkaitan ketersediaan bahan baku produksi terhadap penunjang pengembangan komoditas unggulan pada Industri Suwar Suwir Kabupaten Jember. Informan yang di gunakan dalam penelitian ini, terdapat dua macam informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci merupakan para produsen industri suwar suwir, informan pendukung adalah distributor kemudian pihak dinas-dinas yang terkait, dan konsumen akhir.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang langsung didapatkan dari sumber informasi tersebut, yang didapat dari wawancara dan observasi yang dilakukan sendiri oleh peneliti dan sumber atau informan. Data-data tersebut merupakan data naratif, deskriptif, dalam kata-kata mereka yang diteliti, dan catatan lapangan.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, data disusun ke dalam pola-pola, melakukan pengelompokan data yang dianggap penting dan yang akan dipelajari, kemudian menyimpulkan informasi yang diperoleh untuk diceritakan kembali pada orang lain. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa cara yaitu reading and coding, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moelong 2004:330). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data yaitu membandingkan hasil wawancara dan membandingkan opini-opini yang ada. Sehingga keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan informasi yang sesuai dengan realita ataupun fenomena yang terjadi di lapangan.

D. PENGGUNAAN BAHAN BAKU NON LOKAL SEBAGAI PEMENUHAN KEBUTUHAN PRODUKSI PADA INDUSTRI SUWAR SUWIR

Keterbatasan Produk Lokal Sebagai Bahan Baku Turut Menyumbang Peningkatan Impor Daerah

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat produksi singkong atau ubi kayu yang tinggi. Selama tahun 2013, luas panen untuk tanaman singkong di Kabupaten Jember seluas 2.741 hektar dengan produksi total sebesar 47.803 ton. Wilayah-wilayah yang memiliki tingkat produksi paling tinggi di Kabupaten Jember yaitu pada Kecamatan Sumberbaru, Sukowono, dan Ledokombo. Dengan banyaknya jumlah produksi singkong yang ada di Jember, tidak semua digunakan untuk memenuhi produksi-produksi pada industri olahan pangan berbahan baku singkong di dalam daerah saja. Banyaknya hasil panen digunakan untuk pemenuhan kegiatan ekspor ke luar daerah yang kebanyakan digunakan sebagai bahan baku pembuatan tepung tapioka yang berbahan dasar singkong.

Dalam pemenuhan kebutuhan dalam daerah, tidak semua hasil panen singkong dapat digunakan terutama bagi industri tape maupun industri suwar suwir yang juga menggunakan singkong sebagai bahan baku utamanya. Singkong yang dibutuhkan dalam proses produksi industri ini memiliki jenis khusus yang memang sedikit sulit dalam pembudidayaannya. Dalam membudidayakan singkong ini memerlukan kondisi-kondisi lahan tertentu agar dapat tumbuh dengan baik. Tingkat kematangan dari jenis singkong ini juga diperhitungkan agar dapat menghasilkan produk tape maupun suwar suwir yang berkualitas baik dan terjamin mutunya.

Dengan ketersediaan bahan baku yang jumlahnya tidak mampu mencukupi kebutuhan dari produsen, maka faktor tersebut menjadi pertimbangan pula dalam pengambilan keputusan oleh produsen mengenai pemenuhan bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksinya. Menanggapi tentang ketersediaan bahan baku suwar suwir yang terbatas, produsen dalam industri suwar suwir tidak hanya mengandalkan bahan baku lokal sebagai bahan baku utamanya, melainkan terdapat pula produsen yang juga menggunakan bahan baku yang di impor dari daerah lain guna memenuhi kebutuhan produksi akan suwar suwir. Sehingga dalam hal ini pemenuhan kebutuhan bahan baku oleh produsen menggunakan berbagai macam cara agar kegiatan produksi dapat terus berlangsung dan dapat memenuhi permintaan konsumen.

Kondisi umum mengenai adanya persediaan bahan baku ini yaitu digunakan oleh para produsen untuk memudahkan proses produksi dari barang yang akan diproduksi oleh produsen tersebut atau dapat pula digunakan sebagai salah satu cara untuk memuaskan konsumen secara khusus. Pemanfaatan dan pemenuhan bahan baku oleh produsen ini tentu tidak lepas dari paradigma daya saing antar wilayah yang memiliki hasil produksi yang sama terutama pada sektor pertanian yang menjadi komoditas utama dalam produksi.

Selain dari ketersediaan bahan baku tersebut, pertimbangan yang dilakukan yaitu dalam pemilihan jenis bahan baku yang akan digunakan oleh produsen untuk proses produksinya. Salah satu yang menentukan yaitu kualitas dari bahan baku yang digunakan. Dengan kualitas yang baik, produsen percaya bahwa konsumen akan merasakan kepuasan saat mengkonsumsi produk tersebut nantinya.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa permintaan konsumen akan produk suwar suwir tidak hanya didasarkan pada harga maupun tingkat pendapatan mereka, tetapi juga berdasarkan pada preferensi atau selera dari konsumen itu sendiri. Sehingga penting bagi produsen untuk memperhitungkan selera dari konsumen agar produk yang dihasilkan dapat terjual dengan baik sehingga kegiatan produksi juga dapat terus berjalan karena adanya tingkat kepercayaan kualitas dari konsumen. Dalam proses produksi komoditas suwar suwir ini merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar industri ini dapat mengembangkan produk yang dihasilkan melalui jumlah bahan baku yang dapat diolah setiap harinya atau selama proses produksi berlangsung.

Tingkat Produksi Turut Menentukan Pengembangan Komoditas Unggulan Berdasarkan Tingkat Permintaan Produk

Di sini dapat dikatakan bahwa pasar yang ada dalam industri suwar suwir ini memiliki jenis barang yang sama untuk ditawarkan kepada konsumen (homogen). Hanya saja perbedaan disini yaitu dari segi merek atau brand dan juga takaran bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Dalam kondisi ini, konsumen bebas memilih produk yang akan dibeli untuk memberikan kepuasan. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa produk dari suwar suwir ini merupakan salah satu produk yang dapat disubstitusikan dengan barang lain yang sejenis.

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh konsumen kendala anggaran juga menjadi pertimbangan untuk menentukan antara barang X dan barang Y yang akan dipilih. Dengan demikian, konsumen masih bisa mentolerir tingkat harga yang ditawarkan oleh produsen atau distributor selama tidak melampaui batas anggaran yang dimiliki oleh konsumen dan tingkat utilitas dari konsumen dapat terpenuhi. Dengan kualitas produk yang terjamin, utilitas pun dapat dicapai oleh konsumen.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebanyakan pelaku industri atau usaha tersebut merasakan adanya peningkatan dalam kegiatan usaha yang dilakukan. Adapun ketersediaan bahan baku yang ada di daerah Jember tidak dapat banyak dilihat oleh produsen. Namun, ketersediaan bahan baku utama tape untuk produksi suwar suwir ini masih bisa dikatakan mencukupi kebutuhan produsen meskipun tidak sepenuhnya.

Pembahasan mengenai keterkaitan sektor industri suwar suwir dengan sektor lain menjelaskan bahwa meskipun keterkaitan pada sektor-sektor tersebut tidak begitu besar, namun dengan adanya keterkaitan antara satu sektor dengan yang lain dapat memiliki dampak yang positif apabila salah satu sektor dapat berkembang, maka sektor lain yang terkait juga akan berkembang. Dari hal tersebut dapat pula dikatakan bahwa sektor industri suwar suwir ini memiliki keterkaitan forward linkage (daya mendorong satu dengan yang lainnya). Dalam artian di bagian ini maksudnya adalah adanya sektor pertanian yang menghasilkan singkong ini dapat mendorong industri pengolahan yaitu suwar suwir, karena singkong merupakan bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi suwar suwir. Kegiatan pengolahan singkong ini juga dapat mendorong kegiatan pendukung lainnya seperti perdagangan, apalagi jika hasil olahan dapat di ekspor hingga ke luar daerah Jember.

Dalam proses produksi suwar suwir ini, pendapatan dari hasil penjualan produk suwar suwir belum tentu mampu menutupi biaya produksi, sehingga tingkat perekonomian dari produsen belum dapat dipastikan perkembangannya dan dampak seperti apa yang akan ditunjukkan pada perekonomian produsen tersebut. Permasalahan mengenai laba dan pendapatan dari proses produksi untuk industri suwar suwir ini memiliki sedikit perbedaan atau perbandingan antara industri yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi dengan industri yang masih berskala kecil. Permasalahan mengenai laba dan harga bahan baku yang tinggi sangat dirasakan dampaknya. Sedangkan untuk industri suwar suwir yang masih berskala kecil, laba atau keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan sudah mampu menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Dalam perkembangan industri suwar suwir ini ternyata tidak hanya dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah saja atau usaha pengembangan komoditas unggulan daerah, tetapi fluktuasi produktivitas industri ini juga dapat mempengaruhi tingkat penggunaan tenaga kerja dalam melakukan proses produksi.

E. PERAN INDUSTRI KECIL DALAM PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN

Kontribusi Industri Suwar Suwir Terhadap Perekonomian Jember Masih Belum Maksimal

Dalam persaingan industri, banyak sekali hal yang harus di pertimbangkan oleh seseorang sebelum memulai usahanya. Tidak hanya dari segi modal saja, namun juga strategi pemasaran apa

yang akan digunakan, kualitas barang yang dapat dihasilkan, dan juga kuantitas yang mampu di produksi. Adanya UMKM maupun IKM dalam suatu kegiatan ekonomi sebenarnya sedikit banyak dapat membantu pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Dengan adanya UMKM maupun IKM ini diharapkan dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan perannya dalam perekonomian. Industri suwar suwir yang ada di Kabupaten Jember sebenarnya dapat membantu pertumbuhan ekonomi Jember dengan mengingat bahwa suwar suwir ini bukan hanya sebagai jajanan khas daerah, tetapi juga sebagai salah satu komoditas yang diunggulkan oleh pemerintah Kabupaten Jember.

Adanya produk suwar suwir ini merupakan salah satu produk unggulan yang juga menjadi produk khas untuk memperkenalkan pariwisata Jember. Adanya industri suwar suwir ini membantu pengembangan dari komoditas unggulan dari Jember tersebut. Kondisi industri suwar suwir ini mengalami fase-fase yang fluktuatif dikarenakan motivasi dan keyakinan yang kurang kuat dari pelaku-pelaku industri ini sehingga jumlah unit dari industri ini pun mengalami penurunan.

Banyaknya kendala yang dihadapi oleh pelaku industri memberikan dorongan pada produsen untuk berkreasi pada produk yang diproduksi. Pemikiran produsen untuk terus mengembangkan usaha yang dijalankan membutuhkan mental serta keyakinan yang kuat agar dapat terus bertahan dalam persaingan pasar.

Berkaitan dengan peran UMKM maupun IKM, kontribusi UMKM maupun IKM dalam perekonomian pun masih belum cukup maksimal untuk waktu sekarang ini terutama pada industri suwar suwir. Dilihat melalui pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Jember, kontribusi UMKM ataupun IKM yang paling besar disumbangkan oleh industri kerajinan yang mendominasi sumbangan pada PDRB Kabupaten Jember.

Pengembangan produk suwar suwir yang jangkauan pemasarannya masih dalam wilayah satu provinsi dengan jumlah ekspor antar daerah yang masih belum terlalu besar belum dapat menggambarkan perkembangan produk yang cukup signifikan bagi perekonomian daerah. Dengan demikian perlu intervensi dari pemerintah setempat guna mempromosikan produk lokal agar lebih dikenal masyarakat umum secara lebih luas. Intervensi pemerintah dalam hal ini biasanya dilakukan jika terjadi permasalahan kegagalan dalam pasar yang menyebabkan pemerintah harus turut campur tangan dalam menyelesaikannya. Salah satu intervensi dari pemerintah yang dilakukan untuk pengembangan industri atau usaha suwar suwir ini yaitu dengan memberikan bantuan alat produksi, memberikan pendidikan dan pelatihan, serta membantu para produsen dalam memasarkan produknya.

Penggunaan Strategi Pemasaran yang “Unik” Menjadi Pilihan Produsen Untuk Menarik Minat Konsumen

Tingkat penjualan dari produk memerlukan strategi pemasaran dari produsen. Karena pasar dalam industri suwar suwir cenderung pada persaingan sempurna, maka strategi pemasaran yang dilakukan oleh produsen haruslah kreatif dan dapat menarik minat dari konsumen. Tingkat penjualan dari produk dapat diketahui melalui informasi yang diperoleh dari distributor sebagai pihak yang menjadi perantara antara produsen dan konsumen. Dengan mengetahui seberapa besar permintaan yang ada di pasar terhadap produk suwar suwir yang dihasilkan, produsen dapat memperkirakan seberapa banyak kuantitas yang akan diproduksi.

Tingkat penjualan dari produk suwar suwir ini juga dapat dipengaruhi oleh *branding*. Terdapat sebagian konsumen yang memiliki preferensi khusus terhadap produk-produk dengan label-label atau merek-merek tertentu, sehingga tingkat kepuasan dan kepercayaan terhadap barang yang dibeli bukan hanya dari kualitas, namun juga nama atau merek dagang dari produk tersebut.

Tingkat pencapaian penjualan dalam usaha atau industri oleh-oleh ini juga tergantung pada tingkat pemasaran yang dilakukan oleh produsen. Tiap produsen yang ada memiliki strategi pemasaran yang berbeda-beda untuk menarik minat konsumen. Dengan memberikan inovasi pada produk yang dijual, meskipun jenis barangnya homogen, namun strategi yang bisa digunakan oleh produsen dalam menarik minat konsumen juga bervariasi sesuai dengan kreatifitas produsen.

Adapun strategi lain adalah dengan memberikan bonus atau hadiah pada konsumen dengan pembelian dalam jumlah tertentu.

Pemasaran yang dapat dilakukan oleh produsen untuk saat ini hanya terbatas pada perubahan bentuk atau kemasan dari produk suwar suwir yang ada atau dengan memberikan hadiah-hadiah pada pembelian dalam jumlah tertentu. Dengan demikian, konsumen dapat membedakan dan memilih produk suwar suwir yang akan dibeli. Dengan semakin berkembangnya jaman dan semakin banyaknya ide-ide kreatif yang dapat dituangkan, banyak UMKM atau IKM yang memproduksi barang dengan memberikan sentuhan inovasi baru terhadap produknya guna menarik minat dari konsumen. Dengan adanya pembaruan, produsen setidaknya dapat meningkatkan penjualan produk dengan menggunakan konsep “unik” sebagai pendukung pemasarannya. Tidak hanya itu, sasaran atau segmentasi pasar yang tepat juga dapat meningkatkan penjualan dan permintaan produk suwar suwir.

Daya Saing dan Potensi Produk Suwar Suwir Dalam Pasar Ekspor

Dalam sisi permintaan suatu produk tidak lepas dari persoalan ekspor maupun impor barang dari hasil produksi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam konsep regional, yang dimaksud ekspor dan impor ini bukan hanya kegiatan perdagangan yang dilakukan antara dalam negeri dengan luar negeri, tetapi lebih mengarah pada perdagangan antar daerah dalam wilayah nasional. Dalam salah satu strategi produksi dan pemasaran produk juga menggunakan salah satunya ekspor hasil produksi ke luar daerah. Dengan semakin luas jangkauan pasar, maka tingkat penjualan dan permintaan juga akan semakin bertambah.

Dari data yang diperoleh, dapat digambarkan bahwa pengembangan produk sebenarnya dapat dilakukan, hanya saja terdapat beberapa faktor-faktor penting yang harus diperhatikan untuk melakukan kegiatan ekspor terutama untuk produk makanan. Kegiatan ekspor tidak hanya didasarkan pada kategori produk yang masuk keunggulan komparatif atau keunggulan absolut, tetapi juga dilihat dari segi kualitas barang, masa tahan pangan, dan juga jaringan distribusinya.

Dari data yang diperoleh menjelaskan bahwa meskipun suwar suwir termasuk dalam kategori komoditas unggulan dari Kabupaten Jember, namun industri penghasil suwar suwir ini masih belum bisa di kategorikan sebagai sektor basis. Faktor-faktor penting mengenai ekspor barang tersebut masih belum bisa terpenuhi dalam produk suwar suwir. Kualitas dari produk suwar suwir memang sudah tergolong sebagai kualitas yang bagus, namun dari segi ketahanan atau masa kadaluarsa dari suwar suwir ini masih belum bisa terpenuhi.

F. KESIMPULAN

1. Ketersediaan bahan baku produksi pada industri suwar suwir:

Ditinjau melalui proses produksi pada industri suwar suwir ketersediaan bahan baku untuk proses produksi pada industri ini sedikit mengalami kesulitan dikarenakan jumlah bahan baku yang tersedia tidak mampu memenuhi kebutuhan produksi. Banyaknya tingkat permintaan akan produk suwar suwir menyebabkan produsen harus lebih menggiatkan produksi sehingga bahan baku yang dibutuhkan pun semakin banyak. Dalam memenuhi kebutuhan produksi produsen harus membeli bahan baku dari daerah lain.

2. Peran industri kecil dalam menunjang pengembangan komoditas unggulan:

Kegiatan produksi melalui sistem penjualan dan pemasaran produk suwar suwir turut mempengaruhi pengembangan produk suwar suwir sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Jember. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa produsen menjalin kerjasama dengan pemerintah dan distributor dalam melakukan promosi serta pemasaran produk suwar suwir. Untuk membedakan produk suwar suwir antara industri yang satu dengan yang lain yaitu dengan melakukan inovasi dan berkreasi dengan produk suwar suwir yang dihasilkan oleh produsen. Sistem pemasaran yang dilakukan tidak hanya pada wilayah lokal saja tetapi produsen juga memasarkan produk suwar suwir ini hingga ke luar daerah Jember namun masih dalam lingkup satu provinsi. Produsen terus melakukan pengembangan terhadap sistem pemasaran

dengan bantuan pemerintah. Selain bantuan promosi, dalam membantu pengembangan hasil produk UMKM ini pemerintah juga memberikan bantuan berupa modal dan juga alat-alat produksi.

Dalam menjalankan usaha atau industri suwar suwir, produsen memiliki berbagai hambatan yaitu modal, pemasaran, serta ketersediaan bahan baku utama yang terbatas. Dalam persaingan yang semakin ketat, tingkat harga bukan merupakan satu-satunya hal yang mempengaruhi tingkat permintaan konsumen, tetapi preferensi konsumen juga menjadi perhitungan bagi produsen.

G. SARAN

1. Adanya beberapa hambatan yang dimiliki oleh industri suwar suwir ini, tidak hanya dari segi modal, alat produksi, maupun pemasarannya, ketersediaan bahan baku produksi juga perlu menjadi perhatian bagi pemerintah agar pengembangan produk suwar suwir ini menjadi lebih baik dan dapat memberikan dampak yang positif tidak hanya bagi pemerintah maupun masyarakat. Selain itu melakukan pemberdayaan pada petani-petani singkong perlu dilakukan agar petani singkong menjadi lebih produktif sehingga hasil pertanian singkong tidak hanya untuk keperluan ekspor saja tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan produksi suwar suwir di dalam daerah.
2. Produsen diharapkan untuk terus dapat mempertahankan kualitas dari produk yang dihasilkan dan berinovasi dalam pemasaran agar dapat menarik minat pembeli sehingga dapat meningkatkan penjualan dan dapat mengembangkan produk suwar suwir dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Case, Karl E, dan Ray C. Fair. 2007. *Prinsip- Prinsip Ekonomi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Darwanto. 2013. *Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi dan Kreativitas (Strategi Penguatan Property Right Terhadap Inovasi dan Kreativitas)*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), September 2013, Hal. 142-149 ISSN: 1412-3126.
- Firdaus, Muhammad, dkk. 2009. *Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan Di Kabupaten Jember*. J-SEP Vol. 3 No. 1 Maret 2009.
- Harefa, Mandala. 2010. *Kebijakan Pembangunan dan Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah*. Pusat Pengkajian Pengolahan data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Iyan, Ritayani. 2014. *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Wilayah Sumatera*. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan Tahun IV No. 11, Maret 2014: 215-235.
- Leksana, Teddy Putra. 2005. *Analisis Nilai Tambah dan Prospek Agroindustri Suwar-Suwir di Kabupaten Jember*. Fakultas Pertanian: Universitas Jember.
- Moelong, Prof. Dr. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dr. Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikh. 2009. *Model Optimalisasi Faktor Produksi Usaha Industri Kecil Mebel Kayu Jati di Pasuruan Jawa Timur*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 11 No. 1, Maret 2009: 85-93.
- Nicholson, Walter. 1989. *Mikroekonomi Intermediate*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Pemerintah Kabupaten Jember. 2013. *Potensi dan Prospek Kabupaten Jember*. Jember 2013.

- Prawirokusumo, Prof. Dr. Soeharto. 2001. *Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: BPFE.
- Putra, Hendarawan Santosa, Wahyu Agus Winarno. 2014. *Perancangan Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Produk Turunan Tape Singkong Dalam Usaha Mencapai Harga Kompetitif*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember – Vol. 12 No. 2 Des 2014.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium, Vol. 5 No. 9, Januari-Juni 2009, 1-8.
- Roziq, Ahmad, Nur Hisamuddin, Nining Ika Wahyuni, Indah Purnamawati. 2014. *Model Pembiayaan Salam Pada Petani Singkong dan Usaha Kecil Berbahan Singkong Di Kabupaten Jember*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember - Vol. 12 No. 2 Des 2014.
- Salvatore, Dominick. 2010. *Managerial Economics*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarosa, Wicaksono. 2000. *Menyoroti Sektor Informal Perkotaan*. Research and Development Director Urban and Regional Development Institute (URDI) diakses pada 15 Februari 2016 dari <http://www.urdi.org/urdi/bulletin/volume12a.php>.
- Sriyana, Jaka. 2010. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus Di Kabupaten Bantul*. Simposium Nasional 2010.
- Supriyanto. 2006. *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006.
- Suprobo, F. Priyo,dkk. 2013. *Pengukuran Produktivitas Kinerja UKM Sandang-Kulit berdasarkan Aspek Produksi dan Pemasaran*. e-Jurnal Eco-Teknologi UWIKA, ISSN: 2301-850X. Vol. 1, Issue 1, Juli 2013 pp. 7-11.
- Susilo, Y Sri dan A. Edi Sutarta. 2002. *Masalah dan Dinamika Industri Kecil Pasca Krisis Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9 No. 1, Juni 2004 Hal. 79-90.
- Susilo, Y. Sri. 2010. *Strategi Meningkatkan Daya Saing UMKM Dalam Menghadapi Implementasi CAFTA dan MEA*. Buletin Ekonomi Vol. 8, No. 2, Agustus 2010 hal 70 – 170.
- Suswardji, Edi, Eman, dan Ria Ratnaningsih. 2012. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada Pt Nt Piston Ring Indonesia di Karawang*. Jurnal Manajemen Vol. 10 No. 1 Oktober 2012.
- Tarigan, Drs. Robinson. 2007. *Ekonomi Regional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Timisela, Natelda R. 2006. *Analisis Usaha Sagu Rumahtangga dan Pemasarannya*. Jurnal Agroindustri Volume 1 Nomor 3 Desember 2006.
- Todaro, Michael P, dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, Prof. Dr. Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, Dewi Kusuma. 2012. *Produktivitas UMKM Batik Sragen Berbasis Nilai Lokal*. Jurnal Ekonomi Bisnis, Th. 17, No. 2, Juli 2012.